

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam pada dasarnya sama seperti masyarakat pada umumnya, ada yang berkondisi fisik normal dan ada juga yang menyandang disabilitas, penyandang disabilitas di Indonesia dahulu sangat memperhatikan karena kurangnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas seperti kurang perhatian, dari segi hak hidup, pekerjaan, pendidikan, hingga akses fasilitas bahkan sampai kurangnya perhatian dalam beragama. Hal tersebut yang membuat kaum penyandang disabilitas merasa terasingi atau di marjinalkan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang kehilangan kepercayaan untuk melanjutkan hidupnya.

Penyandang disabilitas pada saat ini sudah cukup mendapatkan perlakuan yang khusus dan setara dengan masyarakat pada umumnya seperti dari segi hak hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi, kesehatan, politik agama, keolahragaan kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas dan rehabilitas, konsensi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan di masyarakat, berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan dan sampai dengan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi.

Semua hal tersebut sudah menjadi penyamaratakan penyandang disabilitas dengan masyarakat pada umumnya, supaya tidak ada istilah mendiskriminasi atau memarjinalkan penyandang disabilitas. Akan tetapi penyandang disabilitas masih memiliki kekurangan dalam aspek pemahaman keagamaan, Pada penyandang disabilitas ini, dalam hal tersebut hanya ada beberapa yang sudah diperhatikan seperti Alquran Braille.

Alquran Braille merupakan alat bantu untuk penyandang disabilitas tuna netra, dan alquran ini sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuna netra untuk membaca al quran. kelompok disabilitas tuna netra sangat terbantu dengan adanya alquran braille.

Tetapi penyandang disabilitas belum seutuhnya mendapatkan perhatian yang memadai karena penyandang disabilitas meliputi ada cacat fisik, mental, cacat fisik dan mental atau bisa disebut dengan tunadaksa yang tidak memiliki tangan dan kaki. dan tuna grahita yang cacat sejak

lahir (bawaan). Alquran braile hanya bisa dirasakan oleh tunanetra saja. Pendukung lainnya ada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) hanya sebagai penunjang bahasa isyarat yang di gunakan di Indonesia Perbedaan mendasar antara SIBI dan BISINDO, SIBI menggunakan äbjad sebagai panduan bahasa isyarat tangan satu, sementara BISINDO menggunakan gerakan tangan (dua tangan) sebagai upaya komunikasi antar pengguna bahasa isyarat.

Sedangkan untuk dakwah tersebut masih kurang dari segi aspek penyampaian pemahaman secara langsung apalagi didalam kelompok rungu wicara, kesulitan mereka dalam mendapatkan pemahaman agama sangat terhambat di karenakan akibat dari gangguan pendengaran.

Rungu wicara tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita rungu wicara akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya yang mengakibatkan akan memperlambat pemahamannya terhadap penyampaian dakwah.

Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi Ini terdapat penyandang disabilitas tubuh dan disabilitas rungu wicara. Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang (BRSPD) ini terdapat salah satu instruktur Spiritual dan mental yaitu Sobirin Rahmat. Sobirin Rahmat juga menjadi salah satu widyaswara (Pegawai Negeri Sipil) yang di tempatkan di Balai Rehabilitasi Sosial (BRSPD) Cibabat Cimahi, dari widyaswara lainnya hanya Sobirin Rahmat yang melakukan berdakwah kepada penyandang disabilitas terutama kepada penyandang disabilitas rungu wicara berdasarkan observasi sementara ia memiliki pendekatan yang khas dan unik ketika menghadapi penyandang disabilitas rungu wicara.

Beliau menggunakan cara khusus untuk menyampaikan dakwahnya kepada penyandang disabilitas dengan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Beliau menguasai bahasa isyarat dan biasa mengaplikasikan bahasa isyaratnya kepada rungu wicara.

Cara dakwah tersebutlah yang diaplikasikan oleh Sobirin Rahmat dalam menyampaikan dakwahnya kepada penyandang disabilitas rungu wicara, supaya Sobirin Rahmat dapat lebih mudah dalam menerapkan unsur-unsur dakwah kepada para penyandang disabilitas rungu wicara.00

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin melakukan penelitian dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dakwah di kalangan penyandang disabilitas rungu wicara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa inti permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah Sobirin Rahmat kepada penyandang disabilitas rungu wicara.

Selanjutnya pokok permasalahan itu dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja media yang digunakan Sobirin Rahmat dalam berdakwah di kalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi?
2. Apa saja metode Sobirin Rahmat dalam berdakwah dikalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi?
3. Apa saja materi Sobirin Rahmat dalam mengatasi kesulitan berdakwah dikalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi?
4. Bagaimana respon para penyandang disabilitas rungu wicara terhadap dakwah yang disampaikan oleh Sobirin Rahmat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui media dakwah Sobirin Rahmat dikalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi.
2. Untuk mengetahui metode dakwah yang di gunakan Sobirin Rahmat dalam berdakwah dikalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi.
3. Untuk mengetahui materi dakwah yang disampaikan Sobirin Rahmat dalam berdakwah dikalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi.
4. Untuk mengetahui respon dari para penyandang disabilitas rungu wicara atas dakwah yang dilakukan oleh Sobirin Rahmat dalam berdakwah dikalangan Rungu Wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Diharapkan menjadi pendorong untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu dakwah khususnya pada kelompok marjinal di kalangan masyarakat

2. Secara praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu dakwah dan memberikan manfaat untuk pembantu pelaksanaan ajaran dakwah di kalangan penyandang distabilitas rungu wicara.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan di teliti mengenai dakwah dikalangan penyandang disabilitas rungu wicara.

Eneng Fera Risky mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2011, dalam skripsinya yang berjudul “Proses Bimbingan Ibadah Terhadap Anak Rungu wicara. Menurut hasil penelitiannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan: 1). Bagaimana pelaksanaan bimbingan ibadah di SLB B-C Bakti Lemah Cai. 2). Apa faktor pendukung dan penghambat bimbingan Ibadah. 3). Bagaimana respon anak rungu wicara terhadap bimbingan ibadah di SLB B-C Bakti Lemah Cai. Penelitian ini bertolak dari adanya kesenjangan, disatu sisi bimbingan ibadah diberikan kepada anak rungu wicara agar mereka memahami tata cara beribadah baik beribadah bagi diri sendiri maupun orang lain seperti berperilaku baik sesama manusia sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan dan mereka memiliki kepercayaan diri.

Hasil analisis kualitatif dapat di simpulkan bahwa: 1). SLB B-C Bakti Cai dalam melakukan Proses bimbingan ibadah terhadap anak rungu wicara dilakukan dengan cara logis dan materi secara abstrak. 2). Faktor pendukung bagi SLB B-C Bakti Lemah Cai Terlihat ada dukungan baik dari sekolah sendiri, keluarga maupun bagi masyarakat dan faktor penghambat yaitu dari anak rungu wicara karena mempunyai masalah dalam intelegensi dan komunikasi sehingga daya

tangkap terhambat dan kurang. 3). Respon anak Rungu Wicara terhadap proses bimbingan ibadah tercapai dengan baik dan hasilpun dalam evaluasi yang membaik namun dalam hasil sesuai dengan keadaan dan kondisi anak. (Eneng Fera Rizky, Skripsi, 2011).

Kinoh mahasiswa Priodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah 1998, dalam skripsinya yang berjudul “Evektivitas Komunikasi Total Sebagai Dakwah Di Kalangan Penderita Rungu Wicara ,Penelitiannya bertujuan untuk memenuhi efektifitas komunikasi total sebagai dakwah dikalangan penderita rungu wicara di SLB bagian B Cicendo Bandung.

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa, proses pelaksanaan dakwah Islam, menurut para guru dan para da’I (komunikator) untuk menggunakan (cara) penyampaian dakwah Islamiyah sesuai dengan kemampuan dan medan pengalaman khalayak, baik dalam bentuk penyampaian da nisi di samping pandai memanfaatkan situasi serta kondisi sebagai sarana dakwah yang merupakan sumber utama dalam proses tersebarnya ajaran Islam dan pemahamannya. (Kikoh, Skripsi. 1998).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dapat dilihat dari penyampaian Dakwah. Peneliti ingin menggambarkan proses dakwah di Kalangan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara, pembantu untuk menyampaikan ajaran agama Islam yang di terapkan oleh Sobirin Rahmat di tempat balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas.

## F. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan bentuk ajakan dan anjuran kepada sesuatu yang baik serta menuntun kepadanya jalan yang baik. Maka dakwah Islam memiliki arti meminta manusia dan menuntun mereka kepada ajaran-ajaran Islam serta menganjurkan untuk melaksanakan perintahnya, untuk memperkuatnya maka harus melewati beberapa fase yaitu Penyampaian, penataan dan pelaksanaan. (Al-Bayanuniy, 2010 : 4).

Agar dakwah bisa berjalan dengan baik maka harus memiliki unsur-unsur. Unsur dakwah meliputi : *Da’I*, Pesan, Objek (*Mad’u*), Media, Tujuan (*ghayah*) dan Umpan balik (*feed back*). (Kusnawan, 2016 : 12).

Sebagaimana seorang *da’i* atau *mubaligh*, hendak menyadari dan mencintai tugas dan kewajiban dakwah, mampu dan pandai bergaul dengan mad’unya. Demikianlah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya mensukseskan dakwah dengan menggunakan yang tepat



dan terarah, sesuai dengan kemampuan mad'unya.

Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Allah swt. Menjelaskan dalam firmanNya, Qs. Ibrahim : 4.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa seorang da'i (komunikator) baru efektif apabila ia menyesuaikan pola dakwahnya dalam menyampaikan pesannya sesuai dengan kemampuan dan medan pengalaman khalayak.

Sebagai da'i (komunikator), di kalangan penderita rungu wicara, hendaknya mengetahui dan memahami aspek-aspek manusiawi dari komunikasi yang di hadapi. Bagaimana mungkin pesan komunikasi bisa dipahami dan berhasil merangsang sikap komunikasi, apabila dari dai menggunakan lambang atau bahasa yang tidak dimengerti oleh para penderita rungu wicara tersebut, untuk mengantisipasi hambatan tersebut, maka usaha yang dilakukan dengan menggunakan suatu dakwah yang menggunakan gerakan bibir, bahasa isyarat dan perantara tulisan sebagai media pembantunya.

Dalam dakwah ini, seorang dai di tuntut untuk memperagakan materi dengan bahasa tubuh maupun dengan penunjang lainnya, seperti kamus-kamus bahasa isyarat maupun dengan perantara media tertulis dari hal tersebut untuk menyampaikannya ke kelompok disabilitas Rungu Wicara.

Kelompok disabilitas rungu wicara tersebut mereka adalah bagian dari Mad'u atau objek dakwah, kemudian mereka dibina oleh balai rehabilitasi dan di balai rehabilitasi tersebut terdapat dai, bahwa dai itu dalam konsep umum menurut keterangan Al-Quran, yang termaksud dai itu adalah Allah (QS. Yunus [10]: 25), nabi/rasul (QS. Al-A'Raaf [7]:157, QS. Al-Ahzab [33]:45, QS. Saba' [34]: 28); mukmin/muslim (QS. Ali Imran [3]: 104, 110). Dengan demikian, semua pihak bisa di sebut dai selama ia memerankan tugas-tugas kedaian (Kusnawan, 2016 : 12).

Materi yang harus disampaikan oleh dai merupakan materi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, khususnya penyandang disabilitas rungu wicara, dengan secara umum materi dakwah harus mengandung unsur akidah, ibadah, Syariah. Untuk kalangan penyandang disabilitas materi yang digunakan harus mengandung unsur motivasi dikarenakan penyandang disabilitas merupakan suatu ciptaan Allah SWT yang sangat spesial karena mereka sebagai

dorongan motivasi hidup kita, supaya diri kita ikut termotivasi atau ikut terdorong kearah yang lebih baik.

Dakwah kepada penyandang disabilitas dapat dilihat dalam surat ‘Abasa yang berasbabul nuzul seperti yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Allah menurunkan surat ‘Abasa berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta. Dia menemui Rasulullah sedang menerima kunjungan para pemuka kaum musyrik. Karena itu, Rasulullah mengabaikannya dan memerintahkan yang lain. Ibnu Ummi maktum bertanya, “apakah menurutmu perkataanku salah?” Beliau menjawab “tidak”. Kemudian turun surah ini sebagai teguran kepada Rasulullah. (HR At Tirmizi dan Al Hakim).

أَمَّا مَنْ (O) عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

اسْتَعْنَى

Artinya : Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (Qs. Abasa : 1-5).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomer 8 Tahun 2016, Tentang Penyandang Disabilitas. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan baik dari segi fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang mengalami hambatan berinteraksi, berpartisipasi di lingkungan sekitar dan kesulitan untuk secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. kelompok penyandang disabilitas dapat dikelompokkan mejadi penyandang disabilitas fisik, mental, sensorik, dan ganda atau multi. (UU RI no 8, 2016. Tentang Penyandang Disabilitas)

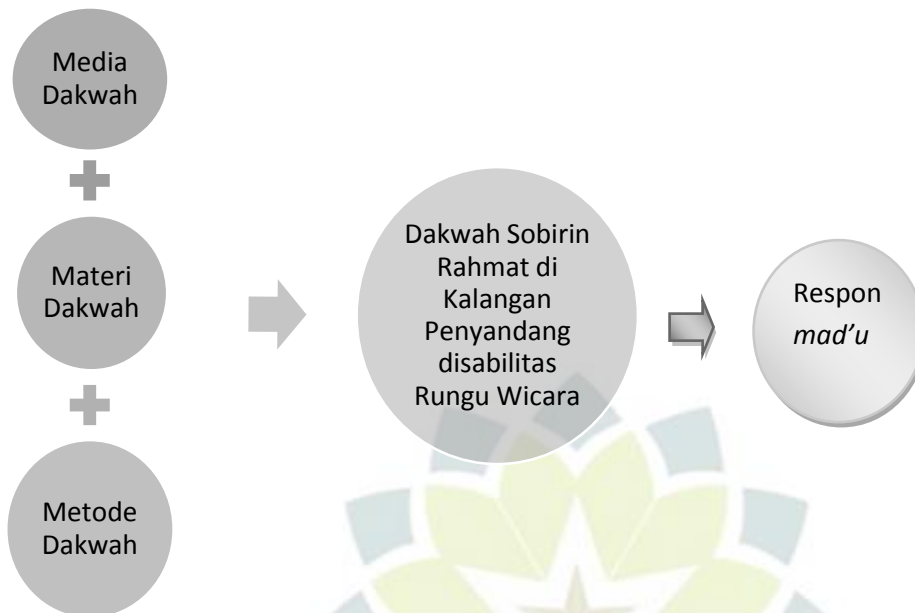
Penyandang disabilitas Rungu wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang di sebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. (Kuswarno, 2011 : 103) .

Untuk kelancaran menyampaikan dakwah kepada penyandang disabilitas rungu wicara, maka media menjadi salah satu yang harus di pikirkan supaya dakwah dapat lebih mudah di sampaikan. Media merupakana kata lain dari alat bantu, atau saran. (Noor : 2010, 11)

Hambatan atau gangguan-gangguan komunikasi saat berdakwah, hambatan tersebut Meliputi gangguan semantic berhubungan dengan jargon atau bahasa-bahasa spesialisasi yang digunakan secara perseorangan dan kelompok, gangguan fisik berada diluar penerimaan, gangguan Psikologis merujuk pada prasangka, bias dan kecenderungan yang memiliki oleh

komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri dan gangguan fisiologis gangguan yang bersifat terhadap proses komunikasi. (Komala, 2009 : 128).

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka penelitian ini dapat menggambarkan dalam bagan di bawah ini.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sebagai berikut :

### 1. Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan (kualitatif), dengan data yang ada, guna memperoleh gambaran yang sistematis, faktual dan mengenai Dakwah Sobirin Rahmat terhadap penyandang distabilitas rungu wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi.

“Kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. (Suryabrata, 1998 : 22).

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Cibabat Cimahi. Alasan memilih daerah ini adalah:

1. Terdapat berbagai kelebihan dan fenomena yang menarik di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi. Sehingga sangat layak untuk diteliti.



2. Lokasinya terjangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang akan dibutuhkan adalah jenis data kualitatif, data kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara utuh dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. yang berkaitan dengan :

1. Data tentang dakwah
2. Data tentang hambatan dakwah
3. Data tentang upaya menghadapi hambatan dakwah yang digunakan oleh Sobirin Rahmat ( Lexy J Moleong, 2007 : 6).

### 4. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana dapat diperoleh. Untuk melengkapi data diatas, maka sumber data dibagi dua, yaitu :

Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah da'i (Sobirin Rahmat), tokoh masyarakat, relawan dan penyandang distabilitas rungu wicara. Sumber data sekunder dari buku dan literatur yang berkaitan dengan Dakwah di Kalangan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara.

### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu penelitian terjun langsung ke lokasi dengan mengamati terhadap gejala-gejala yang terjadi di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang dakwah Sobirin Rahmat terhadap penyandang distabilitas rungu wicara dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan.

#### 2. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi di atas, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara. Dan wawancara akan dilakukan kepada Pihak Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas yang diwakili oleh Bu Endang selaku Sekretaris Kepala Balai, Sobirin Rahmat, dan 30 penyandang disabilitas rungu wicara .

Teknik wawancara itu juga merupakan tujuan untuk menggali informasi. dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi tentang data dakwah Sobirin Rahmat. Adapun penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Dengan wawancara penulis akan mendapatkan secara langsung keterangan yang akan diperlukan dengan jelas.
- 2) Data yang diperoleh dapat langsung diperiksa berdasarkan respon kemampuan penulis/peneliti.
- 3) Jawaban akan lebih terarah pada maksud yang hendak dicapai.

#### 6. Kepustakaan

Kepustakaan di sini maksudnya dengan mengacu pada teori yang sudah ada dijadikan sebagai bahan rujukan teoritisnya terdapat dalam buku Ilmu komunikasi, Teknik Menulis Dakwah dan menggunakan berbagai informasi yang lain seperti literature, Brosur Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD) Cibabat Cimahi dan sebagainya.

#### H. Analisis Data

Untuk menganalisis data secara cermat dan teliti dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang telah di implementasikan.
2. Mengklarifikasikan data yang berkaitan dengan dakwah Sobirin Rahmat di kalangan penyandang disabilitas rungu wicara yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (BRSPD), Cibabat Cimahi.
3. Interpretasi data/mengklafikasikan data yang telah di klafikasikan.
4. Menyimpulkan data yang didapat.